

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran keluarga dalam kehidupan anak sangatlah fundamental karena menjadi lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman belajar. Melalui keluarga, anak mulai mengenal berbagai hal yang membentuk pengetahuan dan pemahamannya terhadap dunia sekitar. Dalam konteks ini, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan membentuk perilaku anak. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif orang tua diperlukan melalui bimbingan, pengawasan, serta interaksi yang berkesinambungan, guna mendukung perkembangan karakter dan kepribadian anak di dalam lingkungan keluarga (Afuwah & Purwandari, 2024).

Dewasa ini, intensitas komunikasi dalam keluarga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Peran komunikasi antara orang tua dan anak pun cenderung dianggap kurang penting oleh sebagian keluarga. Banyak orang tua yang justru menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada asisten rumah tangga. Hal ini umumnya disebabkan oleh kesibukan orang tua yang padat, baik karena tuntutan pekerjaan di kantor, keterlibatan dalam kegiatan sosial, maupun pekerjaan rumah tangga lainnya. Kondisi tersebut secara tidak langsung mengurangi waktu kebersamaan dengan anak, sehingga kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi kurang erat. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang terjalin pun hanya berlangsung dalam waktu yang sangat terbatas setiap harinya (Ira, 2020).

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga merupakan harapan setiap anggota keluarga, sebab individu dengan individu yang lain di dalamnya terdapat keterikatan, saling berhubungan dan saling memerlukan. Oleh karena itu, adanya komunikasi yang lancar dan harmonis dalam keluarga sangat didambakan oleh setiap anggota

keluarga agar terus berlangsung dengan baik dan intensif. Kemudian, Terjalannya komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga sangat bergantung pada keterlibatan kedua orang tua. Keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam memberikan pendidikan, bimbingan, serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Keteladanan ini penting untuk membentuk karakter dan memberikan arah yang benar dalam kehidupan anak, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sejahtera dan menjalani kehidupan dengan selamat (Efendi *et al.*, 2021).

Orang tua disarankan untuk meningkatkan kualitas serta intensitas komunikasi dengan anak, dan jika diperlukan, mereka dapat mencari bantuan profesional guna mendukung proses tersebut. Bagi remaja yang tengah menjalani hubungan pacaran, penting untuk memahami tahapan perkembangan hubungan romantis pada masa remaja. Pemahaman ini membantu mereka mengenali dinamika yang terjadi dalam hubungan tersebut, sekaligus memperoleh pengetahuan yang relevan dalam mendukung tugas-tugas perkembangan, seperti pembentukan identitas diri, menjalin kedekatan yang sehat, mengelola emosi secara tepat, serta menjaga diri dari keterlibatan dalam hubungan yang terlalu intens dan berisiko (Harahap, 2023).

Komunikasi yang terjalin secara efektif antara orang tua dan anak berperan besar dalam mendukung perkembangan perilaku positif pada anak. Komunikasi semacam ini mampu membentuk suasana emosional yang hangat dan bersahabat di dalam keluarga, sehingga anak merasa nyaman dan aman berada di dekat orang tuanya (Khoirunnisa, 2024). Dalam hal ini, orang tua memegang peranan sentral dalam membangun komunikasi yang berkualitas dengan anak. Ketika anak merasa diterima dan nyaman untuk membagikan hal-hal pribadinya kepada orang tua, maka akan tercipta hubungan yang terbuka. Derajat keterbukaan ini sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara orang tua dan anak, yang memungkinkan anak untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya secara jujur tanpa rasa takut atau cemas (Nana, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian orang tua menghadapi tantangan dalam memahami perilaku anak-anak mereka, yang sering kali tampak tidak logis atau tidak sesuai dengan pemikiran orang dewasa. Untuk dapat memahami anak secara lebih menyeluruh, serta mendukung perkembangan jasmani, kecerdasan, sosial, dan emosionalnya, diperlukan pemahaman yang memadai mengenai perilaku anak. Anak perlu dipandang sebagai makhluk sosial yang tindakannya banyak dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diterima dalam kelompok-kelompok penting dalam hidup mereka, terutama keluarga.

Dalam lingkungan keluarga inilah dasar-dasar perilaku anak mulai terbentuk. Selain itu, berbagai studi juga mengindikasikan bahwa kesibukan dan tekanan hidup yang dialami orang tua dapat mengurangi intensitas perhatian terhadap anak, yang kemudian berdampak pada terganggunya komunikasi antara orang tua dan anak. Untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan sehat, penting bagi orang tua untuk terus menyesuaikan cara pandangnya terhadap anak, seiring dengan perkembangan usia dan tahap kehidupan anak (Muazar, 2020).

Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu konsep yang kompleks, karena melalui keluargalah individu pertama kali belajar dan memahami berbagai bentuk interaksi komunikasi (Fatimah, 2020). Keluarga sendiri dapat dipahami sebagai kelompok yang memiliki kedekatan emosional, ikatan kebersamaan, serta rasa memiliki terhadap satu sama lain yang terbangun melalui sejarah bersama dan visi masa depan. Dalam konteks keluarga tradisional, biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan satu atau lebih anak. Salah satu bentuk tanggung jawab antaranggota keluarga adalah menjalin komunikasi yang mencakup komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini menjadi bagian penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi seluruh anggota keluarga, khususnya bagi kalangan anak dan remaja (Putri, 2024).

Interaksi komunikasi antara orang tua dan anak remaja merupakan aspek krusial dalam pola pengasuhan, karena memiliki dampak yang

signifikan terhadap pembentukan perilaku seksual remaja. Orang tua memiliki peran utama dalam mencegah terjadinya hubungan seksual pranikah pada remaja melalui dialog yang terbuka mengenai isu-isu seksualitas. Di harapkan orang tua dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak remajanya, termasuk pembahasan terkait seksualitas, agar pesan-pesan penting mengenai topik tersebut dapat diterima dengan baik oleh remaja (Rinova, 2024).

Permasalahan seputar hubungan pacaran sering kali menjadi sumber konflik antara orang tua dan anak (Lestari, dalam Humbaina & Rizkyanti, 2020). Tidak sedikit pula orang tua yang kurang memberikan pendampingan kepada remaja dalam menjalin hubungan asmara (Juwinner, 2023). Dalam konteks keluarga, pola komunikasi dapat dikategorikan ke dalam dua orientasi utama, yaitu orientasi keseragaman (*conformity*) dan orientasi percakapan (*conversation*). Keluarga yang menganut orientasi keseragaman biasanya menekankan pentingnya kepatuhan anak terhadap peraturan dan keputusan orang tua demi menjaga keharmonisan keluarga.

Dalam pola ini, orang tua cenderung merasa terganggu apabila anak menyampaikan pendapat yang berbeda atau bertentangan. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi percakapan membuka ruang yang lebih luas bagi anak untuk berdiskusi secara terbuka. Anak didorong untuk menyampaikan pandangan serta perasaannya secara bebas, dan perbedaan pendapat dipandang sebagai kesempatan untuk memperkuat pemahaman satu sama lain. Keluarga dengan pendekatan ini juga cenderung melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan masa depan mereka (Yoanita, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah perbedaan cara pandang terhadap kehidupan. Anak-anak lebih banyak memfokuskan perhatian pada kondisi dan pengalaman saat ini, sementara orang tua cenderung memikirkan masa depan karena sebagai orang dewasa mereka lebih menyukai hal-hal yang dapat diprediksi dan

dikendalikan. Oleh sebab itu, orang tua kerap mengambil langkah-langkah preventif dalam mengawasi perilaku anak serta merancang strategi pengasuhan, mengingat anak-anak belum sepenuhnya memahami konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Di sisi lain, anak-anak lebih suka bereksperimen dengan kehidupan dan mencoba menguji batasan-batasan yang ada, yang pada akhirnya menjadi sumber konflik antara keduanya (Fitasari & Mustikasari, 2023).

Relasi antara kedua orang tua dengan anak dapat di analisis dari segi pola komunikasi di dalam keluarga tersebut. Pola komunikasi keluarga yang berfokus pada komunikasi orang tua dan anak dapat di kaitkan dari pembentukan realitis sosial Bersama. Melalui pola komunikasi tersebut, dapat diidentifikasi proses-proses dasar yang memungkinkan tercapainya kesepakatan bersama. Pola komunikasi ini tidak hanya memengaruhi cara berinteraksi antar anggota keluarga, tetapi juga berdampak pada dinamika dan keharmonisan keluarga di masa depan (Zakira *et al.*, 2024).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Kompleksitas hubungan orang tua dan anak dalam komunikasi
2. Pengaruh keterbukaan terhadap sikap remaja terkait hubungan romantis
3. Pentingnya keterbukaan komunikasi dalam keluarga guna membentuk sikap positif remaja
4. Perbedaan persepsi tentang hubungan romantic

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya di fokuskan kepada :

1. Penelitian ini hanya akan mencakup 5 remaja dan 5 orang tua di Rw 005 Kelurahan Sukapura Jakarata Utara.

2. Penelitian ini hanya akan fokus pada gaya hubungan romantis yang di alami oleh remaja dalam konteks interaksi dengan teman sebaya, tidak termasuk hubungan romantis pada usia dewasa atau hubungan pernikahan.
3. Penelitian ini akan fokus pada keterbukaan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak terkait hubung romantis remaja.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga yang di gunakan antara orang tua dan anak?
2. Bagaimana aspek keterbukaan dalam gaya hubungan romantic relationship pada remaja?
3. Bagaimana dampak keterbukaan komunikasi orang tua dan anak dalam mempengaruhi gaya hubungan *romantic relationship* pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di ajukan maka penelitian di lakukan bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga.
2. Untuk mengetahui keterbukaan yang menjadi salah satu karakteristik penting yang di bangun dalam komunikasi keluarga terkait hubungan *romantic relationship*.
3. Untuk mengetahui dampak keterbukaan komunikasi orang tua dan anak tentang gaya hubungan *romantic relationship*.

F. Manfaat Penelitian

Berangkat dari latar belakang permasalahan penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai manfaat antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

a. Dosen

Hasil Penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam pengembangan materi kuliah tentang pola asuh dan teori komunikasi interpersonal dalam keluarga, serta memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk menjelaskan hubungan antara lingkungan keluarga dan pencapaian akademik dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan atau Evaluasi Pembelajaran.

b. Mahasiswa

Hasil penelitian ini bisa di sebagai rujukan dalam penyusunan skripsi atau makalah ilmiah tentang regulasi emosi anak dan pengaruh komunikasi keluarga, serta hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami konsep dasar tentang peran komunikasi dalam membentuk kepercayaan diri anak.

2. Kegunaan Praktis

a. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan kepada orang tua agar bisa menyadari bahwa cara mereka berbicara dan bersikap sangat memengaruhi kepribadian anak. Dengan menerapkan komunikasi yang penuh empati dan tidak otoriter, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang lebih positif, percaya diri, dan tidak mudah agresif.

b. Anak

Penelitian ini di harapkan menjadi tambahan bagi Anak bahwa anak yang sering berdialog dengan orang tua cenderung lebih sopan, jujur, dan bisa bekerja sama dengan baik di lingkungan sosialnya.